

***El Shaddai*: Dari Berkat Patriarkal ke Misteri Penderitaan dan Penggenapannya dalam Perjanjian Baru**

[*El Shaddai*: From Patriarchal Blessings to the Mystery of Suffering and Its Fulfillment in the New Testament]

Luke Eka Putra¹

¹) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: luke.putra@uph.edu

Received: 31/07/2026

Accepted: 22/09/2026

Published: 30/09/2026

Abstract

This article traces the development of El Shaddai throughout the Old Testament canon—particularly in Genesis and Job—and connects it with its fulfilment in the New Testament. It seeks to demonstrate that El Shaddai is not merely a title concerning God's power to bless, but also a name unveiling the mystery of God's sovereignty amidst human suffering, reaching its climax in Christ. Employing a literature review method with a biblical theology and intertextual approach, this study analyses primary biblical texts (Genesis, Job, Psalm 91, and the Pantokrator texts in Revelation) alongside relevant secondary sources. The findings reveal a canonical development: in Genesis, El Shaddai denotes the God of covenant who enables the impossible; in Job, it becomes the God whose sovereign power remains present even when blessing is withdrawn; and in the New Testament, this concept is fulfilled in Christ, who reveals God's power through the cross and resurrection. The study concludes that a holistic canonical reading is essential for understanding El Shaddai, and that knowing this divine name means learning to trust God in all circumstances.

Keywords: *El Shaddai, divine names, Book of Job, patriarchal blessing, biblical theology, theodicy*

Pendahuluan

Lagu rohani terkenal "*El Shaddai*," yang dipopulerkan oleh Amy Grant dan ditulis oleh Michael Card, memperkenalkan istilah tersebut kepada dunia Kekristenan modern sebagai representasi Allah yang memiliki kuasa penuh dan berlimpah berkat.¹ Dalam lirik Indonesia, sering kali dinyatakan bahwa "Allah Mahabesar, berkat-Nya melimpah." Pemahaman ini tidak sepenuhnya keliru, karena beberapa kemunculan *El Shaddai* dalam kitab Kejadian memang berhubungan dengan janji mengenai keturunan, kesuburan, dan pemeliharaan ilahi. Namun, kemunculan istilah Shaddai sekitar 31 kali dalam Kitab Ayub memberikan dimensi baru terhadap pemahaman sederhana tersebut.² Mayoritas penggunaan istilah ini terutama muncul dalam konteks penderitaan, kehilangan, dan pergumulan eksistensial manusia. David J. A. Clines menyatakan bahwa penggunaan "Shaddai" dalam kitab Ayub

¹ Michael Card menulis lagu *El Shaddai* dalam album Legacy (di bawah Benson Records pada tahun 1982). Lagu ini menjadi sangat populer setelah direkam ulang oleh Amy Grant.

² Tremper Longman III and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 231.

mencerminkan "kedaulatan Tuhan yang luar biasa dan sering kali menakutkan."³ Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai *El Shaddai*, diperlukan pertimbangan pada seluruh kesaksian kanonik dalam Alkitab.

Istilah *El Shaddai* telah lama menjadi bahan perdebatan akademik dan belum ada konsensus mutlak mengenai akar katanya. Kruger menunjukkan bahwa kajian-kajian tentang Šaddāy selama ini lebih banyak bertumpu pada analisis etimologi, padahal nama itu juga perlu dipahami dari cara pemakaiannya dalam narasi dan dialog kitab-kitab tertentu.⁴ William F. Albright menghubungkannya dengan kata *Akkadia shadu* yang berarti "gunung," sehingga menunjuk kepada "Allah gunung."⁵ Sementara itu, sarjana lain menghubungkannya dengan akar Ibrani *shadad* yang berarti "menghancurkan" atau "berkuasa," sehingga *Shaddai* dipahami sebagai "Yang Mahakuasa."⁶ David Biale menawarkan pendekatan berbeda dengan menghubungkannya pada kata *shad* ("dada"), menyoroti dimensi kesuburan dan pemeliharaan maternal Allah.⁷

Walter Brueggemann merangkum pelbagai makna *El Shaddai* dalam satu pernyataan: "*El Shaddai* is the God who has power over fertility, future, and promise."⁸ Kutipan ini menunjukkan bahwa *El Shaddai* berkaitan dengan tiga dimensi utama kehidupan manusia: kesuburan sebagai sumber kehidupan, masa depan sebagai ruang pengharapan, dan janji sebagai dasar kesetiaan. Dengan demikian, istilah ini memuat spektrum makna yang luas: Allah yang Mahakuasa, Allah yang mencukupi, Allah sumber kehidupan, dan Allah yang berdaulat atas masa depan.

Penelitian tentang *El Shaddai* dapat dipetakan ke dalam beberapa kecenderungan. Secara Etimologis, Albright menghubungkan dengan kata Akkadia *shadu*, sementara Biale menekankan akar *shad* yang berarti 'dada'⁹ Secara teologis, Brueggemann dan Goldingay menyoroti kaitan *El Shaddai* dengan berkat dan perjanjian patriarkal.¹⁰ Adapun dalam Kitab Ayub, Kristiawan, Priyono, dan Kiedong menunjukkan bahwa Šaddāy berfungsi dalam konteks penderitaan dan pergumulan.¹¹ Namun, studi-studi tersebut umumnya membahas masing-masing konteks secara terpisah dan belum ada yang secara sistematis menelusuri perkembangan konsep *El Shaddai* dari Kejadian, melalui Ayub, hingga penggenapannya

³ David J. A. Clines, *Job 1–20*, Word Biblical Commentary 17 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015), 156.

⁴ Margaretha J. Kruger, "Preliminary Ideas on a Substratum Text of Job and the Depiction of Šaddāy," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 57, no. 1 (November 2023). <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.2967>.

⁵ William F. Albright, "The Names Shaddai and Abram," *Journal of Biblical Literature* 54, no. 4 (December 1935), <https://doi.org/10.2307/3259784>.

⁶ A. R. Fausset, *Bible Cyclopaedia, Critical and Expository* (Hartford, CT: S.S. Scranton, 1905).

⁷ David Biale, "The God with Breasts: El Shaddai in the Bible," *History of Religions* 21, no. 3 (February 1982). <https://doi.org/10.1086/462899>.

⁸ Walter Brueggemann, *Genesis, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, KY: John Knox Press, 2010), 154.

⁹ Albright, "The Names Shaddai and Abram"; Biale, "The God with Breasts."

¹⁰ Brueggemann, *Genesis*; John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003).

¹¹ Ragil Kristiawan, Joko Priyono, and Kim Kiedong, "The Debate About the Almighty שׁדַּי (Saddai) in the Book of Job," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 2025). <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.114>

dalam Perjanjian Baru. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan pertanyaan penelitian: Bagaimana konsep *El Shaddai* berkembang dari konteks berkat patriarkal dalam Kejadian ke konteks penderitaan dalam Ayub, serta bagaimana konsep ini mencapai pemenuhannya dalam pribadi dan karya Kristus di Perjanjian Baru?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penggunaan istilah *El Shaddai* dalam kitab Kejadian serta konteks berkat patriarkal; (2) mengkaji penggunaan istilah *Shaddai* dalam Kitab Ayub dan kaitannya dengan penderitaan; (3) menelusuri penggenapan konsep *El Shaddai* dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pribadi Kristus; dan (4) merumuskan implikasi pastoral bagi kehidupan orang percaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan teologi biblika dan analisis intertekstual. Teologi biblika dipilih karena metode ini memungkinkan penelusuran perkembangan konsep teologis secara diakronis melalui kanon Alkitab, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam kerangka ini, *El Shaddai* tidak dipahami sebagai konsep statis, melainkan sebagai tema yang mengalami perkembangan: dari pemahaman awal dalam tradisi patriarkal, melalui pergumulan dalam Kitab Ayub, hingga penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Secara historis, penelitian ini melacak bagaimana nama *El Shaddai* berfungsi dalam konteks sosial-religius yang berbeda—dari masyarakat patriarkal semi-nomaden dalam Kejadian, melalui krisis teodisi dalam Ayub, hingga komunitas Kristen awal yang menghadapi tekanan Kekaisaran Romawi. Secara teologis, penelitian ini menunjukkan bagaimana makna *El Shaddai* diperkaya dan didalami dari satu tahap ke tahap berikutnya, tanpa kehilangan benang merahnya. Analisis intertekstual digunakan untuk melihat hubungan antara teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya bagaimana konsep *El Shaddai* diterjemahkan dan ditransformasikan dalam istilah *Pantokrator* di Kitab Wahyu dengan mengikuti kerangka triad hermeneutik (sejarah, sastra, teologi) yang menuntun pada pembacaan kanonik yang utuh.¹²

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang memuat istilah *El Shaddai* dan *Shaddai*, khususnya dalam kitab Kejadian (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; 49:25), Kitab Ayub (31 kemunculan), Mazmur 91:1, serta teks-teks Perjanjian Baru yang memuat istilah *Pantokrator* (Mahakuasa) (Why. 1:8; 4:8; 11:17; 15:3; 16:7, 14; 19:6, 15; 21:22).¹³

Sumber data sekunder meliputi kamus teologis, tafsiran (*commentary*), jurnal ilmiah teologi, dan karya-karya akademik yang relevan dengan tema nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama, teologi Kitab Ayub, dan teodisi.¹⁴ Teknik analisis data dilakukan melalui: (1) analisis eksegesis terhadap teks-teks primer; (2) analisis komparatif penggunaan istilah dalam konteks yang berbeda (Kejadian vs. Ayub); (3) sintesis teologis untuk merumuskan

¹² Andreas J. Köstenberger and Richard D. Patterson, *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2021); Thomas R. Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013).

¹³ Gregory K. Beale, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 199.

¹⁴ Jason S. DeRouchie, *How to Understand and Apply the Old Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2017).

perkembangan konsep; dan (4) analisis intertekstual untuk melihat hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁵

El Shaddai dalam Kejadian: Allah Perjanjian dan Berkah

Kemunculan penting pertama istilah *El Shaddai* terdapat dalam Kejadian 17:1: "Akulah Allah Yang Mahakuasa; hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela." Konteks ayat ini sangat signifikan. Abram telah berusia lanjut, Sarai mandul, dan penggenapan janji Allah tampak mustahil secara manusiawi. Gerhard von Rad menulis: "The revelation of God as *El Shaddai* stands at the decisive turning point of the Abrahamic covenant."¹⁶ Kutipan ini menunjukkan bahwa bagi von Rad, pernyataan *El Shaddai* bukan sekadar pengenalan nama baru, melainkan momen krusial dalam sejarah perjanjian. Sebelum Kejadian 17, Abram telah menerima janji (Kej. 12, 15), tetapi belum ada tanda perjanjian yang mengikat.¹⁷ Setelah Kejadian 17, perjanjian ditegaskan melalui sunat, nama Abram diubah menjadi Abraham, dan janji keturunan diarahkan secara spesifik melalui Sara.¹⁸ Dengan demikian, pernyataan *El Shaddai* menandai transisi dari janji menuju perjanjian, dari kemungkinan menuju kepastian. Inilah yang dimaksud von Rad dengan 'titik balik': momen di mana Allah mengikatkan diri-Nya secara formal untuk menggenapi apa yang secara manusiawi mustahil."

Dalam Kejadian 17:1–8, pernyataan *El Shaddai* disertai dengan serangkaian janji yang membentuk isi perjanjian. Pertama, Allah berjanji mengadakan perjanjian dengan Abraham dan keturunannya (ay. 2, 7). Kedua, Allah berjanji memberikan kesuburan—Abraham akan menjadi sangat banyak (ay. 2, 6). Ketiga, Allah berjanji memberikan keturunan yang akan menjadi sejumlah besar bangsa (ay. 4–5). Keempat, Allah berjanji menjamin masa depan umat-Nya dengan menjadi Allah mereka dan Allah keturunan mereka (ay. 7–8). Keempat elemen ini bukanlah tambahan yang sembarangan, melainkan merupakan struktur janji perjanjian yang ditegaskan oleh pernyataan *El Shaddai*. Victor P. Hamilton menegaskan bahwa nama *Shaddai* menekankan "God's ability to accomplish what appears humanly impossible."¹⁹ Dengan kata lain, *El Shaddai* adalah jaminan bahwa Allah mampu mewujudkan keempat janji tersebut—Perjanjian, kesuburan, dan masa depan—meskipun secara manusia hal tersebut tampak mustahil.

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu dijelaskan perbedaan antara bentuk *El Shaddai* dan *Shaddai*. Dalam teks Ibrani, *El Shaddai* (אֱלֹהֵי שַׁדַּי) merupakan frasa yang terdiri dari *El* (אֱלֹהִים), yang berarti "Allah," dan *Shaddai* (שַׁדַּי), yang berfungsi sebagai gelar atau atribut ilahi. Bentuk lengkap *El Shaddai* umumnya muncul dalam tradisi patriarkal, khususnya dalam Kitab Kejadian (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; 49:25). Sementara itu, bentuk pendek *Shaddai*—tanpa *El*—lebih sering muncul dalam literatur puisi dan hikmat, terutama dalam Kitab Ayub (sekitar 31 kali), Mazmur 91:1, serta kitab-kitab nabi seperti Yehezkiel. Secara makna, kedua bentuk ini tidak berbeda secara substansial: keduanya menunjuk kepada Allah yang Mahakuasa. Namun, secara fungsi literer, *El Shaddai* berfungsi sebagai nama perjanjian dalam

¹⁵ Peter J. Gentry and Stephen J. Wellum, *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*, 2nd ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2018).

¹⁶ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, Rev. ed. (Philadelphia, PA: Westminster Press, 1973), 199, 201.

¹⁷ Bandingkan Kejadian 12:1–3; 15:1–21.

¹⁸ Bandingkan Kejadian 17:10–14 (sunat); 17:5 (perubahan nama); 17:15–16 (janji melalui Sara).

¹⁹ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis, Chapters 1–17*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990), 461.

narasi patriarkal, sedangkan *Shaddai* berfungsi sebagai nama yang diandalkan dalam pengumpulan puitis dan eksistensial. Perbedaan ini penting untuk memahami mengapa nama yang sama dapat berfungsi berbeda dalam konteks yang berbeda.²⁰

Klaim bahwa *El Shaddai* memiliki "dasar biblika yang kuat" tidak hanya bertumpu pada Kejadian 17:1, melainkan pada seluruh kemunculan nama ini dalam tradisi patriarkal. Dalam Kejadian 28:3, Ishak memberkati Yakub dengan menyebut "Allah Yang Mahakuasa" (*El Shaddai*), menghubungkan nama ini dengan perlindungan perjalanan dan kelimpahan keturunan. Dalam Kejadian 35:11, Allah kembali menyatakan diri kepada Yakub sebagai *El Shaddai* dan menegaskan janji tentang bangsa yang besar. Dalam Kejadian 43:14, Yakub memakai nama *El Shaddai* ketika melepaskan Benyamin ke Mesir, menunjukkan kepercayaan bahwa Allah mampu memelihara anak-anaknya di tengah bahaya. Dalam Kejadian 48:3, Yakub menceritakan kembali pernyataan *El Shaddai* di Betel sebagai dasar berkat bagi keturunannya. Akhirnya, dalam Kejadian 49:25, berkat Yakub kepada Yusuf menyebut *El Shaddai* sebagai sumber kesuburan, kekuatan, dan kelimpahan hasil bumi. Pola ini menunjukkan bahwa *El Shaddai* bukan hanya nama yang muncul sekali, melainkan nama yang secara konsisten dikaitkan dengan perjanjian, kesuburan, keturunan, dan masa depan umat Allah di sepanjang tradisi patriarkal. Dengan demikian, kesimpulan bahwa konsep "berkat melimpah" memiliki dasar biblika yang kuat bukanlah klaim yang bertumpu pada satu ayat, melainkan pada kesaksian kanonik yang lebih luas.²¹

Hal ini dapat kita temukan dalam kisah Abraham, Dimana istrinya Sara dinyatakan mandul namun Allah yang Mahakuasa menyatakan bahwa Abraham akan memiliki keturunan melalui Sara dan keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. Pola yang sama berlanjut dalam kehidupan para patriark. Dalam Kejadian 28:3, Ishak memberkati Yakub: "Allah Yang Mahakuasa kiranya memberkati engkau..." Di sini, *El Shaddai* dikaitkan dengan perlindungan perjalanan, pewarisan perjanjian, dan kelimpahan keturunan. John Goldingay menyatakan: "El Shaddai belongs especially to the patriarchal traditions of blessing and promise."²² Demikian pula dalam Kejadian 49:25, berkat Yakub kepada Yusuf menyebut: "oleh Allah ayahmu ... oleh Yang Mahakuasa yang memberkati engkau..." Berkat ini mencakup kesuburan, kekuatan, dan kelimpahan hasil bumi. Nahum Sarna mencatat: "The title *Shaddai* consistently appears in contexts of fecundity and covenant continuity."²³

John N. Oswalt, dalam kajiannya tentang nama-nama ilahi dalam Perjanjian Lama, menunjukkan bahwa *El Shaddai* berfungsi sebagai penanda teologis yang menghubungkan janji-janji Allah dengan kemampuan-Nya yang tak terbatas untuk menggenapi janji tersebut. Oswalt sampai pada kesimpulan ini dengan menelusuri kemunculan nama-nama ilahi dalam berbagai konteks naratif dan ibadah Israel, lalu menganalisis bagaimana setiap nama menyatakan atribut Allah yang khas. Ia menemukan bahwa *El Shaddai* secara konsisten muncul dalam konteks di mana kemampuan manusia tidak memadai—seperti usia lanjut

²⁰ Bandingkan Francis I. Andersen, *Job: An introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1976), 67–68; Clines, *Job 1–20*.

²¹ Nahum M. Sarna, *Genesis=Be-reshit: The Traditional Hebrew Text with New JPS Translation* (Philadelphia, PA: Jewish Publication Society, 1989); Goldingay, *Old Testament Theology*.

²² Goldingay, *Old Testament Theology*.

²³ Sarna, *Genesis=Be-reshit*, 384.

Abram, kemandulan Sarai, dan bahaya perjalanan Yakub.²⁴ Dalam tradisi patriarkal, nama *El Shaddai* menjadi jaminan bahwa Allah mampu mengatasi keterbatasan biologis dan situasional manusia. Abram dan Sarai sudah lanjut usia, Sarai mandul, dan janji keturunan tampak mustahil secara manusiawi. Namun justru dalam situasi seperti inilah *El Shaddai* dinyatakan. Pola yang sama berulang dalam kehidupan Ishak, Yakub, dan Yusuf: di setiap titik di mana kemampuan manusia tidak memadai, *El Shaddai* hadir sebagai jaminan bahwa Allah mampu menggenapi janji-Nya.²⁵

***El Shaddai* dalam Kitab Ayub: Misteri Kedaulatan di Tengah Penderitaan**

Jika dalam Kejadian *El Shaddai* dikaitkan dengan kehidupan dan janji, maka dalam Kitab Ayub istilah ini hadir dalam nuansa yang sangat berbeda. Kitab Ayub memakai istilah *Shaddai* sekitar 31 kali — frekuensi tertinggi dalam seluruh Alkitab.²⁶ Kristiawan, Priyono, dan Kiedong menunjukkan bahwa penggunaan nama *Šaddai* dalam Kitab Ayub mencerminkan kuasa Allah yang tak terbatas, namun juga mengizinkan penderitaan sebagai bentuk disiplin, sehingga menjadi jembatan antara keadilan ilahi dan pengalaman manusiawi akan penderitaan.²⁷ Francis Andersen menyatakan: "In Job, *Shaddai* is not merely the God who blesses, but the God whose power overwhelms human understanding."²⁸ Kedua kutipan ini menegaskan satu hal yang sama: dalam Kitab Ayub, *Shaddai* tidak lagi dipahami hanya sebagai Allah yang memberi berkat, melainkan sebagai Allah yang kuasa-Nya melampaui pemahaman manusia. Dengan kata lain, penderitaan Ayub bukan tanda bahwa Allah kehilangan kuasa, melainkan justru menunjukkan bahwa kuasa Allah tidak dapat direduksi pada kategori berkat dan hukuman semata.

Ayub memakai istilah ini ketika ia mengalami kehilangan anak-anak, kehilangan harta, menderita penyakit berat, dan merasa Allah diam. Ayub 6:4 menyatakan: "כִּי הִצִּי שְׂדֵי עֲמָדִי" (*Ki hitsei Šaddai 'immadi*) — "Sebab panah-panah Yang Mahakuasa tertancap padaku..."²⁹ Dalam teks Ibrani, kata yang digunakan adalah שְׂדֵי (*Šaddai*) — bentuk pendek dari *El Shaddai*, tanpa elemen *El* (אֱלֹהִים). Ini menunjukkan bahwa dalam Kitab Ayub, nama ilahi yang dominan adalah bentuk pendek *Šaddai*, berbeda dengan Kejadian yang konsisten memakai *El Shaddai*.³⁰ Ayub tidak menyangkal kuasa Allah. Sebaliknya, Ayub justru bergumul karena Allah Mahakuasa tampak membiarkan penderitaan. Carol Newsom menulis: "The speeches of Job transform

²⁴ Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament*, vol. 4 Joshua, Judges, Ruth, trans. James Martin (Edinburgh, Scotland: T & T Clark, 1869), 216; bandingkan dengan NET Bible, s.v. "Genesis 17:1," catatan 3, <https://classic.net.bible.org/passage.php?passage=Gen+17:1>; dan Scofield Reference Notes, s.v. "Genesis 17:1," <https://biblehub.com/commentaries/sco/genesis/17.htm>.

²⁵ Bandingkan Kejadian 17:1–8; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; 49:25.

²⁶ Katharine J. Dell, *Job: An Introduction and Study Guide: Where Shall Wisdom be Found?* (Edinburgh, Scotland: T & T Clark, 2017), 45.

²⁷ Kristiawan, Priyono, and Kiedong, "The Debate About the Almighty שְׂדֵי (*Saddai*)."

²⁸ Andersen, *Job*, 67.

²⁹ Teks Ibrani mengikuti *Westminster Leningrad Codex* (WLC): כִּי הִצִּי שְׂדֵי עֲמָדִי. Lihat *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, Job 6:4.

³⁰ Bandingkan Andersen, *Job*, 67–68; Clines, *Job 1–20*. Perhatikan bahwa dalam Kejadian, bentuk yang muncul selalu *El Shaddai* (אֱלֹהֵי שְׂדֵי), sedangkan dalam Ayub, bentuk yang dominan adalah *Šaddai* (שְׂדֵי) tanpa *El*.

Shaddai from a covenantal title into an existential problem."³¹ Kutipan Newsom ini menjelaskan pergeseran fungsi nama *Šaddai* dalam Kitab Ayub: jika dalam Kejadian *El Shaddai* berfungsi sebagai gelar perjanjian yang menjamin berkat, maka dalam Ayub *Šaddai* berubah menjadi problema eksistensial — nama yang justru dipakai untuk mempertanyakan mengapa Allah yang Mahakuasa membiarkan penderitaan.³² Dengan kata lain, kutipan Newsom bukan sekadar deskripsi tentang Allah yang Mahakuasa, melainkan analisis tentang bagaimana nama itu berfungsi secara retorik dalam pergumulan Ayub: dari jaminan menjadi pertanyaan.

Jika Ayub memakai nama *Šaddai* untuk mempertanyakan penderitaannya, maka ia sekaligus menggugat asumsi teologis yang mendasari pertanyaan itu – yaitu keyakinan bahwa berkat materi adalah tanda anugerah Allah. John Walton menegaskan bahwa Ayub menantang asumsi bahwa anugerah Allah selalu dapat diukur dari kemakmuran materi: "Job challenges the assumption that God's favor can always be measured by material prosperity."³³ Ini menjadi kritik terhadap teologi retribusi sederhana yang mengasumsikan bahwa orang baik pasti diberkati dan orang jahat pasti dihukum. Dalam Ayub, *El Shaddai* tetap Allah yang berdaulat bahkan ketika doa belum dijawab, penderitaan tidak dijelaskan, dan manusia tidak mengerti maksud Allah.

Studi terbaru tentang struktur sastra Kitab Ayub menunjukkan bahwa penggunaan nama *Shaddai* secara sengaja dipilih untuk menciptakan ketegangan teologis.³⁴ Nama yang dalam tradisi Kejadian diasosiasikan dengan berkat justru menjadi nama yang dipertanyakan dalam konteks penderitaan. Ketegangan ini bukan kontradiksi, sehingga dalam pemahaman teologi ini Adalah undangan untuk memahami Allah secara lebih utuh dari berbagai macam peristiwa yang ada di dalam kitab suci.

Perbandingan Penggunaan *El Shaddai* dalam Kejadian dan Ayub

Analisis komparatif menunjukkan perbedaan konteks yang signifikan namun kesatuan teologis yang koheren.³⁵

Tabel 1. Perbandingan Penggunaan *El Shaddai* dalam Kejadian dan Ayub

Aspek	Kejadian	Ayub
Konteks utama	Janji dan perjanjian	Penderitaan dan kehilangan
Asosiasi	Kesuburan, kelimpahan	Misteri, pergumulan
Respons manusia	Kepercayaan, pengharapan	Pertanyaan, ratapan
Dimensi Allah	Pemberi kehidupan	Penguasa yang tak terselami
Orientasi waktu	Masa depan yang pasti	Krisis eksistensial saat ini

³¹ Carol A. Newsom, *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations* (New York, NY: Oxford University Press, 2003), 89.

³² Newsom menegaskan bahwa dalam Kitab Ayub, *Šaddai* tidak lagi berfungsi sebagai gelar perjanjian yang menenangkan, melainkan sebagai nama yang digunakan Ayub untuk menuntut penjelasan dari Allah. Lihat Newsom, *The Book of Job*, 152–154.

³³ John H. Walton, *Job*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 78.

³⁴ Lindsay Wilson, *Job*, The Two Horizons Old Testament Commentary (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015).

³⁵ Sandra L. Richter, *The Epic of Eden: A Christian Entry into the Old Testament* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010), 142.

Christopher Ash menjelaskan: "The God who promised Abraham descendants is the same God who permits Job's suffering."³⁶ Dengan demikian, Alkitab tidak pernah menyederhanakan konsep Allah. *El Shaddai* adalah Allah yang memberi dan Allah yang mengambil, Allah yang tetap berdaulat dalam keduanya, dan kita tidak bisa memisahkan serta hanya melihat satu sisi pemahaman tentang Allah.

***El Shaddai* dalam Mazmur dan Nabi-nabi**

Meskipun lebih jarang muncul dalam kitab Mazmur, namun bukan berarti konsep ini tidak ada sama sekali. Konsep *Shaddai* hadir dalam literatur Mazmur dan para nabi. Mazmur 91:1 menyatakan: "Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi..." Di sini, *Shaddai* (שַׁדַּי (*Shaddai*)) —kembali dikaitkan dengan perlindungan, keamanan, dan tempat perlindungan umat Allah. Tremper Longman III menulis: "Shaddai becomes a pastoral image of divine refuge."³⁷ Kemunculan dalam Yehezkiel dan kitab-kitab nabi lainnya menunjukkan bahwa konsep ini terus berkembang dalam teologi Israel.³⁸ Misalnya dalam Yehezkiel 1 : 24 – "Ketika mereka berjalan, aku mendengar bunyi sayapnya seperti suara air terjun yang menderu, seperti suara Yang Maha Kuasa (שַׁדַּי (*Shaddai*), seperti suara riuh pasukan besar. Ketika mereka berhenti, sayapnya dibiarkan terkulai." Kata *Shaddai* berada dalam konteks suara yang dahsyat, yaitu suara sayap makhluk hidup dalam penglihatan Yehezkiel tentang kemuliaan Allah. Oleh karenanya istilah ini juga berkaitan dengan manifestasi kuasa dan kemuliaan Allah yang terdengar dan menggentarkan.

Penggenapan *El Shaddai* dalam Perjanjian Baru

Istilah *El Shaddai* hampir tidak muncul secara langsung dalam Perjanjian Baru. Namun konsepnya diterjemahkan ke dalam istilah Yunani *Pantokrator* (Παντοκράτωρ). Istilah ini muncul sembilan kali dalam Perjanjian Baru, dengan mayoritas kemunculan dalam Kitab Wahyu: "Tuhan Allah Yang Mahakuasa" (Why. 1:8; 4:8; 11:17; 15:3; 16:7, 14; 19:6, 15; 21:22). G.K. Beale menyatakan: "Pantokrator in Revelation echoes the Old Testament concept of Shaddai."³⁹

Kajian intertekstual menunjukkan bahwa Septuaginta (LXX) menunjukkan pola penerjemahan yang menarik: dalam Kitab Ayub, LXX secara konsisten menerjemahkan *Shaddai* dengan *Pantokratōr* (Παντοκράτωρ) sebanyak 16 kali. Beberapa contoh dapat dikemukakan. Pertama, dalam Ayub 8:5, teks LXX berbunyi: "οὐ δὲ ὀρῶριζε πρὸς κύριον παντοκράτορα δεόμενος" — "Engkau pun, jika engkau bersungguh-sungguh mencari Allah, dan memohon kepada Yang Mahakuasa" — di mana *Shaddai* dalam teks Ibrani diterjemahkan sebagai *Pantokrator* dalam LXX.⁴⁰ Kedua, dalam Ayub 5:17, nama *Shaddai* juga diterjemahkan

³⁶ Christopher Ash, *Job: The Wisdom of the Cross*, Preaching the Word Commentary, ed. R. Kent Hughes (Wheaton, IL: Crossway, 2014), 203.

³⁷ Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014), 325.

³⁸ Andrew G. Shead, *A Mouth Full of Fire: The Word of God in the Words of Jeremiah*, New Studies in Biblical Theology, ed. D. A. Carson (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012), 112.

³⁹ Beale, *The Book of Revelation*, 199.

⁴⁰ Alfred Rahlfs, *Septuaginta: Id Est, Vetus Testamentum Graece Iuxta LXX Interpretes* (Stuttgart, Germany: Privilegierte Wuertembergische Bibelanstalt, 1935).

dengan *Pantokrator*.⁴¹ Ketiga, pola yang sama berlanjut di sepanjang Kitab Ayub, di mana *Pantokrator* muncul sebagai padanan tetap untuk *Shaddai*, berbeda dengan Kejadian yang menerjemahkan *El Shaddai* dengan berbagai cara (*theos*, *kyrios*, atau *hikanos*).

Mumo menjelaskan bahwa LXX menerjemahkan *Shaddai* dan *Yahweh Sabaoth* sebagai *Pantokrator* (Mahakuasa), yang kemudian diadopsi dalam Perjanjian Baru, khususnya di Kitab Wahyu, untuk menekankan kedaulatan universal Allah yang melampaui batas-batas Israel.⁴² Dalam Kitab Wahyu, *Pantokrator* muncul sembilan kali (Wahy. 1:8; 4:8; 11:17; 15:3; 16:7, 14; 19:6, 15; 21:22), dan dalam setiap kemunculannya, istilah ini menegaskan bahwa Allah adalah "Yang Mahakuasa" yang berdaulat atas seluruh sejarah.⁴³ Kontinuitas linguistik ini menunjukkan bahwa para penulis Perjanjian Baru memahami *Pantokrator* sebagai padanan konseptual dari *El Shaddai*: Allah yang Mahakuasa, yang dalam Perjanjian Lama dinyatakan sebagai pemberi berkat dan dalam Kitab Ayub dinyatakan sebagai penguasa misterius di tengah penderitaan, kini dinyatakan dalam Kristus sebagai penguasa universal yang menang melalui salib dan kebangkitan.

Paradoks terbesar Kekristenan adalah bahwa kuasa Allah dinyatakan melalui salib. Rasul Paulus menulis: "Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Kor. 12:9). N. T. Wright menjelaskan: "The power of God in the gospel is revealed not through domination but through crucifixion and resurrection."⁴⁴ Ini sangat dekat dengan tema Ayub: orang benar menderita, Allah tampak diam, namun Allah tetap bekerja.

Dalam Kristus, Allah bukan hanya Mahakuasa tetapi juga masuk ke dalam penderitaan manusia. Jürgen Moltmann menulis: "The crucified Christ reveals a God who suffers with humanity."⁴⁵ Banyak sarjana melihat Ayub sebagai bayangan penderitaan Kristus. Ayub berkata: "Mengapa Yang Mahakuasa menyerang aku?" (Ayub 30:21). Kristus berseru: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46). Timothy Keller menyatakan: "The book of Job ultimately points beyond itself to Jesus Christ."⁴⁶

Perjanjian Baru memperluas konsep *El Shaddai*: Allah Mahakuasa bukan hanya memberi berkat, tetapi juga hadir dalam penderitaan umat-Nya. Kristus menjadi penggenapan penuh dari apa yang diisyaratkan dalam nama *El Shaddai*—kecukupan Allah yang melampaui keadaan, baik dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan.⁴⁷

Implikasi Pastoral bagi Kehidupan Orang Percaya

⁴¹ Karl Elliger and Wilhelm Rudolph, eds., *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, 5th ed., rev. Adrian Schenker (Stuttgart, Germany: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997), Job 5:17; bandingkan Rahlfs, *Septuaginta*, Job 5:17.

⁴² James Amoh, "Pantokratōr in the Book of Revelation" (Master thesis, Adventist University of Africa, 2016), 15, <https://irepository.aua.ac.ke/handle/123456789/630>; Tobias Nicklas, "Der 'Pantokrator': Die Inszenierung von Gottes Macht in der Offenbarung des Johannes," *HTS Theologische Studies/ Theological Studies* 68, no. 1 (May 2012), <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1048>.

⁴³ I. Howard Marshall, Stephen Travis, and Ian Paul, *Exploring the New Testament: A Guide to the Letters and Revelation*, vol. 2, 2nd ed., rev. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 287.

⁴⁴ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013), 1043.

⁴⁵ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 246.

⁴⁶ Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering* (New York, NY: Penguin Books, 2015), 287.

⁴⁷ Tom Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and its Aftermath* (London: SPCK Publishing, 2020).

Pertama, orang percaya tidak boleh mengenal Allah hanya saat diberkati. Banyak orang mengenal Allah hanya sebagai pembuka jalan, pemberi mujizat, dan pemberi kelimpahan. Namun Ayub mengajarkan bahwa Allah tetap Allah ketika berkat hilang. A.W. Tozer menulis: "What comes into our minds when we think about God is the most important thing about us."⁴⁸ Jika Allah hanya dipahami sebagai sumber keberhasilan, maka iman akan runtuh ketika penderitaan datang, dan pengharapan akan hilang ketika kesulitan datang bertubi-tubi.

Kedua, iman sejati bertahan dalam misteri. Iman Alkitabiah tidak selalu mendapatkan jawaban langsung. Oswald Chambers berkata: "Faith is deliberate confidence in the character of God whose ways you may not understand."⁴⁹ Ayub tidak memperoleh semua jawaban filosofisnya, namun ia belajar mempercayai Allah dalam proses kehidupan yang dijalaninya.

Ketiga, Kristus adalah kecukupan tertinggi. Makna terdalam *El Shaddai* bukan terutama kekayaan materi, tetapi kecukupan Allah sendiri. John Piper menulis: "God is most glorified in us when we are most satisfied in Him."⁵⁰ Allah bukan alat menuju berkat; Allah sendiri adalah berkat terbesar yang harus umat percaya yakini.

Keempat, pemahaman ini menjadi kritik terhadap teologi kemakmuran. Craig Blomberg memperingatkan: "Prosperity theology selectively reads biblical promises while ignoring biblical suffering."⁵¹ Penelitian Kristiawan, Priyono, dan Kiedong juga memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa Kitab Ayub justru menggunakan nama *Shaddai*—yang sering diasosiasikan dengan berkat—dalam konteks penderitaan untuk menggugat teologi retribusi yang sederhana.⁵² Ayub menjadi bantahan terbesar terhadap gagasan bahwa semua penderitaan adalah akibat dosa pribadi dan semua berkat materi adalah tanda iman besar.

Kelima, banyak teolog memahami *Shaddai* sebagai Allah yang mencukupi (all-sufficient) umat-Nya. Elmer Towns menulis: "*Shaddai* points to the all-sufficiency of God."⁵³ Artinya, Allah cukup ketika manusia lemah, Allah cukup ketika masa depan tidak pasti, dan Allah cukup ketika jawaban belum datang.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat pertanyaan utama mengenai perkembangan konsep *El Shaddai* dalam kanon Alkitab. Berdasarkan analisis yang dilakukan, keempat tujuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, mengenai penggunaan istilah *El Shaddai* dalam kitab Kejadian serta konteks berkat patriarkal. Analisis terhadap Kejadian 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; dan 49:25 menunjukkan bahwa *El Shaddai* berfungsi sebagai penanda teologis yang menghubungkan janji-janji Allah dengan kemampuan-Nya yang tak terbatas untuk menggenapi janji tersebut.

⁴⁸ A. W. Tozer, *The Knowledge of the Holy: The Attributes of God: Their Meaning in the Christian Life* (New York, NY: Harper San Francisco, 1992), 1.

⁴⁹ Oswald Chambers, *My Utmost for His Highest* (Grand Rapids, MI: Discovery House, 2014).

⁵⁰ John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, Rev. ed. (New York, NY: Crown Publishing, 2011), 18.

⁵¹ Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 243.

⁵² Kristiawan, Priyono, and Kiedong, "The Debate About the Almighty עֲשֵׂה (Saddai)," 7.

⁵³ Elmer L. Towns, *The Names of the Holy Spirit: Understanding the Names of the Holy Spirit and How They Can Help You Know God More Intimately* (Ventura, CA: Regal Books, 1994), 87.

Dalam tradisi patriarkal, nama ini menjadi jaminan bahwa Allah mampu mengatasi keterbatasan biologis dan situasional manusia—usia lanjut Abram, kemandulan Sara, dan bahaya perjalanan Yakub. Dengan demikian, pemahaman populer tentang *El Shaddai* sebagai Allah yang memberi berkat dan pemeliharaan memang memiliki dasar biblikal yang kuat, meskipun tidak lengkap.

Kedua, mengenai penggunaan istilah *Shaddai* dalam Kitab Ayub dan kaitannya dengan penderitaan. Kitab Ayub memakai istilah *Šaddai* sekitar 31 kali—frekuensi tertinggi dalam seluruh Alkitab. Berbeda dengan Kejadian yang memakai bentuk lengkap *El Shaddai*, Ayub konsisten memakai bentuk pendek *Šaddai*. Analisis terhadap Ayub 6:4 dan ayat-ayat lainnya menunjukkan bahwa *Šaddai* tidak lagi berfungsi sebagai gelar perjanjian yang menjamin berkat, melainkan sebagai problema eksistensial: nama yang justru dipakai untuk mempertanyakan mengapa Allah yang Mahakuasa membiarkan penderitaan. Dalam Ayub, *El Shaddai* tetap Allah yang berdaulat bahkan ketika doa belum dijawab, penderitaan tidak dijelaskan, dan manusia tidak mengerti maksud Allah. Temuan ini menggugat teologi retribusi sederhana yang mengasumsikan bahwa orang baik pasti diberkati dan orang jahat pasti dihukum.

Ketiga, mengenai penggenapan konsep *El Shaddai* dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pribadi Kristus. Istilah *El Shaddai* hampir tidak muncul secara langsung dalam Perjanjian Baru, namun konsepnya diterjemahkan ke dalam istilah Yunani *Pantokrator* (Παντοκράτωρ). Analisis intertekstual terhadap Septuaginta menunjukkan bahwa dalam Kitab Ayub, LXX secara konsisten menerjemahkan *Shaddai* dengan *Pantokrator* sebanyak 16 kali. Kontinuitas linguistik ini menunjukkan bahwa para penulis Perjanjian Baru memahami *Pantokrator* sebagai padanan konseptual dari *El Shaddai*. Dalam Kitab Wahyu, *Pantokrator* muncul sembilan kali dan menegaskan kedaulatan universal Allah. Puncak penggenapan konsep ini terletak pada pribadi Kristus: Allah bukan hanya Mahakuasa, tetapi juga masuk ke dalam penderitaan manusia. Kuasa-Nya dinyatakan melalui salib dan kebangkitan—sebuah paradoks yang sejalan dengan tema Ayub: orang benar menderita, Allah tampak diam, namun Allah tetap bekerja.

Keempat, mengenai implikasi pastoral bagi kehidupan orang percaya. Berdasarkan temuan di atas, terdapat lima implikasi pastoral. Pertama, orang percaya tidak boleh mengenal Allah hanya saat diberkati; Allah tetap Allah ketika berkat hilang. Kedua, iman sejati bertahan dalam misteri; Ayub tidak memperoleh semua jawaban, namun ia belajar mempercayai Allah. Ketiga, Kristus adalah kecukupan tertinggi; makna terdalam *El Shaddai* bukan terutama kekayaan materi, tetapi kecukupan Allah sendiri. Keempat, pemahaman ini menjadi kritik terhadap teologi kemakmuran yang secara selektif membaca janji-janji Alkitab sambil mengabaikan penderitaan. Kelima, *Shaddai* menunjuk pada kecukupan Allah (all-sufficiency): Allah cukup ketika manusia lemah, cukup ketika masa depan tidak pasti, dan cukup ketika jawaban belum datang.

Kajian ini menunjukkan bahwa *El Shaddai* bukan konsep statis, melainkan tema yang berkembang secara historis dan teologis melalui kanon Alkitab. Dalam Kejadian, *El Shaddai* adalah Allah pemberi janji yang menghidupkan yang mustahil. Dalam Ayub, *El Shaddai* adalah Allah yang tetap Mahakuasa di tengah penderitaan dan sering kali menjadi misteri bagi manusia. Dalam Kristus, konsep ini mencapai puncak penggenapannya: Allah masuk ke dalam penderitaan manusia dan kuasa-Nya dinyatakan melalui salib dan kebangkitan. Pembacaan kanonik yang utuh sangat penting untuk memahami konsep-konsep teologis Alkitab. *El Shaddai* tidak boleh dipisahkan dari keseluruhan kesaksian Alkitab—dari janji kepada Abraham hingga salib Kristus. Mengetahui *El Shaddai* berarti belajar mempercayai Allah

dalam segala keadaan: saat diberkati dan saat kehilangan, saat mengerti dan saat tidak mengerti.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara konsep *El Shaddai* dengan nama-nama ilahi lainnya dalam Perjanjian Lama (seperti YHWH, Elohim, El Elyon) serta implikasinya bagi teologi sistematika tentang atribut-atribut Allah.

Daftar Pustaka

- Albright, William F. "The Names Shaddai and Abram." *Journal of Biblical Literature* 54, no. 4 (December 1935): 173-204. <https://doi.org/10.2307/3259784>.
- Amoh, James. "Pantokratōr in the Book of Revelation." Master thesis, Adventist University of Africa, 2016. <https://irepository.aua.ac.ke/handle/123456789/630>.
- Andersen, Francis I. *Job: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1976.
- Ash, Christopher. *Job: The Wisdom of the Cross*. Preaching the Word Commentary, edited by R. Kent Hughes. Wheaton, IL: Crossway, 2014.
- Beale, Gregory K. *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Biale, David. "The God with Breasts: El Shaddai in the Bible." *History of Religions* 21, no. 3 (February 1982): 240–256. <https://doi.org/10.1086/462899>.
- Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Brueggemann, Walter. *Genesis. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, KY: John Knox Press, 2010.
- Chambers, Oswald. *My Utmost for His Highest*. Grand Rapids, MI: Discovery House, 2014.
- Clines, David J. A. *Job 1–20*. Word Biblical Commentary 17. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015.
- Dell, Katharine J. *Job: An Introduction and Study Guide: Where Shall Wisdom be Found?* Edinburgh, Scotland: T & T Clark, 2017.
- DeRouchie, Jason S. *How to Understand and Apply the Old Testament: Twelve Steps from Exegesis to Theology*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2017.
- Elliger, Karl, and Wilhelm Rudolph, eds. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. 5th ed. Revised by Adrian Schenker. Stuttgart, Germany: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Fausset, A. R. *Bible Cyclopaedia, Critical and Expository*. Hartford, CT: S.S. Scranton, 1905.
- Gentry, Peter J., and Stephen J. Wellum. *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*. 2nd ed. Wheaton, IL: Crossway, 2018.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis, Chapters 1–17*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.
- Keil, Carl Friedrich, and Franz Delitzsch. *Biblical Commentary on the Old Testament*. Vol. 4, Joshua, Judges, Ruth. Translated by James Martin. Edinburgh, Scotland: T. & T. Clark, 1869.
- Keller, Timothy. *Walking with God through Pain and Suffering*. New York, NY: Penguin Books, 2015.
- Köstenberger, Andreas J., and Richard D. Patterson. *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2021.
- Kristiawan, Ragil, Joko Priyono, and Kim Kiedong. "The Debate About the Almighty עֶלְיֹן (Saddai) in the Book of Job." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 2025): 1–17. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.114>

- Kruger, Margaretha J. "Preliminary Ideas on a Substratum Text of Job and the Depiction of Šaddāy." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 57, no. 1 (November 2023): 1–7.
<https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.2967>.
- Longman III, Tremper. *Psalms: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- Longman III, Tremper, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.
- Marshall, I. Howard, Stephen Travis, and Ian Paul. *Exploring the New Testament: A Guide to the Letters and Revelation*. Vol. 2. 2nd ed., rev. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ As the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- Newsom, Carol A. *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*. New York, NY: Oxford University Press, 2003.
- Nicklas, Tobias. "Der 'Pantokrator': Die Inszenierung von Gottes Macht in der Offenbarung des Johannes." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 68, no. 1 (May 2012): 1-7.
<https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1048>.
- Piper, John. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist* Rev. ed. New York, NY: Crown Publishing, 2011.
- Rahlfs, Alfred. *Septuaginta: Id Est, Vetus Testamentum Graece Iuxta LXX Interpretes*. Stuttgart, Germany: Privilegierte Wuertembergische Bibelanstalt, 1935.
- Richter, Sandra L. *The Epic of Eden: A Christian Entry into the Old Testament*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- Sarna, Nahum M. *Genesis=Be-Reshit: The Traditional Hebrew Text with New JPS Translation*. Philadelphia, PA: Jewish Publication Society, 1989.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Shead, Andrew G. *A Mouth Full of Fire: The Word of God in the Words of Jeremiah*. New Studies in Biblical Theology, edited by D.A Carson. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012.
- Towns, Elmer L. *The Names of the Holy Spirit: Understanding the Names of the Holy Spirit and How They Can Help You Know God More Intimately*. Ventura, CA: Regal Books, 1994.
- Tozer, A. W. *The Knowledge of the Holy: The Attributes of God: Their Meaning in the Christian Life*. New York, NY: Harper San Francisco, 1992.
- Von Rad, Gerhard. *Genesis: A Commentary*. Rev. ed. Philadelphia, PA: Westminster Press, 1973.
- Walton, John H. *Job*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.
- Wilson, Lindsay. *Job*. The Two Horizons Old Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2022.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013.
- Wright, Tom. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. London: SPCK Publishing, 2020.